



## **Knowledge vs. Morality Which Is More Important?: According to the Views of Ustadz Abdul Somad and Ustadz Adi Hidayat**

**Alihan Satra\*<sup>1</sup>, Mujila<sup>2</sup>, Afrina Salsabilla<sup>3</sup>, Balkis Adelia<sup>4</sup>, Meiliza Amelia Andariska<sup>5</sup>**

\* alihansatra\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah, Palembang

### **ABSTRACT**

The article "*Knowledge vs. Morality: A Study of Ustadz Adi Hidayat and Ustadz Abdul Somad*" explores the fundamental relationship between knowledge and morality in the life of a Muslim, emphasizing that these two aspects are inherently interconnected and inseparable. The purpose of this study is to understand and explain how the relationship between knowledge and morality is viewed in Islam. This research uses a source triangulation method, comparing and validating data from various sources to ensure reliability—drawing from the lectures of Ustadz Abdul Somad and Ustadz Adi Hidayat, as well as relevant academic literature. The results indicate that knowledge and ethics are strongly linked in building a sustainable human civilization. Scientific advancement without moral awareness can lead to negative consequences, such as social and environmental damage. As a result, researchers have an ethical responsibility to ensure that their discoveries not only offer practical benefits but also uphold human values.

**Keywords: Knowledge vs. Morality which is more important?, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat**

### **PENDAHULUAN**

Sebagai seorang muslim, berakhlak dan berilmu merupakan dua hal penting, ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka masyarakat akan mudah menerima. Maka tidak heran jika sejak kecil orang tua mengajarkan anaknya untuk memiliki akhlak yang baik, akhlak yang baik akan tercermin dari perilaku seseorang. Sedangkan ilmu merupakan sebuah keistimewaan yang membuat manusia unggul terhadap makhluk lainnya.

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim, baik pria maupun wanita, tua maupun muda semua mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik bahwasanya Rosulullah Saw. bersabda “carilah ilmu sampai ke negeri Cina, karena menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap mereka kepada orang berangkat mencari ilmu, dan mendo’akan “semoga Allah meridhai engkau dan apa yang engkau cari.” Hal yang paling penting dalam mencari ilmu yang pertama yaitu niat, dengan berniat untuk mendapat rida dari Allah SWT di dunia maupun di akhirat, kemudian untuk menghapus kebodohan yang terdapat pada dirinya juga orang lain, untuk melaksanakan perintah agama, juga mempertahankan agama Islam. Karena agama Islam hanya dapat dihidupkan dan dipertahankan dengan ilmu yang diamalkan.

Menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'limul Muta'allim bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini, bukan karena kecantikan fisiknya karena makhluk ciptaan Allah yang lain masih ada yang lebih bagus dan cantik dari manusia, bukan juga karena kekuatannya, melainkan karena manusia memiliki ilmu, dengan ilmu manusia menjadi kuat melebihi gajah ataupun makhluk lainnya, juga karena ilmu para malaikat diperintahkan Allah untuk bersujud kepada Adam. Dan karena ilmu manusia diciptakan Allah SWT untuk menjadi khalifah dan pemimpin di muka bumi ini, maka sudah seharusnya manusia menuntut dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya. (Fauzi et al. 2021)

Dalam Islam ilmu pengetahuan sangat penting, karena amal tanpa ilmu sia sia. Ilmu sangat dibutuhkan bagi semua manusia dalam kehidupannya, tanpa ilmu kita seolah buta, dan dalam islam sangat jelas umatnya dituntut untuk berilmu, bukan cuma ilmu didunia melainkan juga ilmu diakhirat.(Alif Muhaimin 2020) Sumber ilmu dalam islam adalah Alqur'an, hadits, ijma' dan Qiyas. Sebagai umat islam kita tidak boleh lepas dari semua itu. Didalam Alquran, hadits, ijma dan qiyas dibahas tidak hanya tentang dunia fisik tetapi juga metafisik seperti Allah, malaikat dan jin. (Wardanah et al. 2023)

Ilmu menurut Islam mempunyai peranan yang cukup vital didalam aktivitas para muslim. Ilmu tidak cuma memberikan pengetahuan, namun juga petunjuk untuk menjalani hidup yang baik dan benar. Dengan mempelajari ilmu, seorang muslim dapat lebih mengenal Allah SWT, memahami tujuan hidupnya, dan berkontribusi bagi masyarakat. Ilmu dalam Islam adalah sebuah kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh para umat muslim. Dengan menimba ilmu, seseorang bukan cuma akan memperoleh pengetahuan, namun juga akan memperoleh kemuliaan serta keberkahan di akhirat maupun di dunia. Meskipun ilmu pengetahuan selalu penting bagi manusia, namun perannya semakin besar dan kompleks seiring berjalannya waktu. Jika di masa lalu ilmu pengetahuan lebih berfokus pada kelangsungan hidup, maka di masa kini ilmu pengetahuan menjadi kunci untuk memecahkan masalah global, meningkatkan kualitas hidup, dan mendorong kemajuan peradaban. Ilmu adalah kunci keberhasilan serta kemakmuran di akhirat maupun di dunia. Dengan pengetahuan, seseorang akan dijadikan manusia yang lebih baik lagi, lebih bisa memberikan manfaat bagi orang-orang banyak, serta lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam Islam, perintah untuk menuntut ilmu berlaku bagi orang-orang Islam. Baik wanita maupun pria, tua maupun muda, semua memiliki kewajiban untuk terus belajar dan menambah pengetahuan. (Gusmaletri, Esi Ratna Sari 2024)

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm ('alima-ya'lamu-'ilm), yang berarti pengetahuan (al-ma'rifah),<sup>1</sup> kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam.<sup>2</sup> Dari asal kata 'ilm ini selanjutnya di-Indonesia-kan menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan.' Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (ijtihad) dari para ilmuwan muslim ('ulamā'/mujtahid) atas persoalan-persoalan duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah. (Mustofa, Fatah Natsir, and Haryanti 2022). Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering dipersamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris "science." Kata "science" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "s cio", "scire" yang artinya pengetahuan. Sains (dari bahasa Latin "scientia", yang berarti "pengetahuan") adalah aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. (Duryat 2021)

Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai serangkaian kegiatan penyelidikan yang mencari penjelasan suatu cara untuk mendapatkan pemahaman secara rasional empiris tentang dunia ini dari berbagai aspek dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menguraikan berbagai gejala yang ingin dipahami manusia. (Firmansyah and Ali 2021)

Lorens Bagus melakukan kutipan pendapat Arthur Thomson yang mendeskripsikan ilmu sebagai penggambaran fakta-fakta, pengalaman secara menyeluruh dan konsisten meskipun dalam bentuk istilah yang sangat sederhana. (Mulyani and Anwar 2020)

Disamping itu, selain berkewajiban untuk menuntut ilmu seorang Muslim juga wajib memperhatikan adab dan etika ketika ia menuntut ilmu, karena adakalanya ilmu itu disalahgunakan dan menjadi tercela yang akan mendatangkan mudharat. Maka sudah seharusnya seorang Muslim memperhatikan akhlaknya ketika menuntut ilmu, agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagia dirinya maupun orang lain. (Afifah Ansori 2024)

Al-Qur'an mengajak manusia untuk berakhlak pada Allah SWT, kepada dirinya sendiri, kepada keluarga dan pada masyarakat yang ada disekitarnya. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Ilmu dan akhlak adalah dua elemen yang saling mendukung dalam membentuk individu yang beriman dan bertakwa. Akhlak merupakan aspek yang terinternalisasi dalam diri individu, dan pada akhirnya, tercermin melalui perilaku individu tersebut serta interaksinya dengan orang lain di dalam komunitas. Dalam Islam, posisi akhlak sangat penting (Nurhaena 2023). Jika diumpamakan seperti sebuah bangunan, akhlak adalah tiangnya. Jika tiangnya kuat, maka bangunan tersebut dapat berdiri dengan stabil dan tegak. Namun, jika tiangnya runtuh, secara otomatis seluruh bangunan juga akan runtuh. Al-Qur'an adalah sumber ajaran moral yang menjelaskan cara berbuat baik terhadap diri sendiri, orang lain, Sang Pencipta, serta hubungannya dengan makhluk lainnya. (Muhammad Khairuddin, Nurul Latifatul Inayari, Hafidz 2022).

Islam selalu mengajarkan umatnya untuk mencari tahu dan memanfaatkan akal pikiran yang telah Allah SWT berikan kepada manusia. Allah menciptakan manusia dari keadaan tidak tahu menjadi mengetahui banyak hal, hal ini disebabkan oleh akal pikiran dan ilmu yang telah diperoleh. Namun, apabila ilmu tidak disertai dengan akhlak, maka ilmu itu akan menjadi tidak berarti. Jika ilmu tidak diawali dengan akhlak yang baik, maka ilmu tersebut berpotensi menjadi tidak berguna.

Menurut Imam Ghazali, jika mereka memenuhi dua syarat berikut, perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak. Pertama, mereka harus dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Kedua, mereka dilakukan secara bebas, bukan karena tekanan dari luar, seperti ancaman dan paksaan, atau sebaliknya karena bujukan dan rayuan. (Bahri 2022) Tatanan akhlak tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan orang lain; itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala sesuatu yang ada dan hidup, termasuk hubungan antara hamba dengan Tuhannya. (Mulyadi Hermanto Nasution 2020)

Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti betapa krusialnya posisi akhlak dalam Islam adalah isi Al-Quran yang sepertiganya menjelaskan tentang akhlak. Bahkan dari pentingnya posisi akhlak, Rasulullah SAW pernah ditanya perihal agama, "Beragama itu apa? Beliau menjawab, "Berakhlak yang baik." (HR. Muslim). (Sri Handayani, Abdussalam, and Supriadi 2021) Menurut Syeikh Az-Zarmuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim, mempelajari akhlak yang baik dan buruk, serta cara menjauhinya, juga harus diutamakan. Dengan demikian, seseorang dapat senantiasa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia (Saihu 2020).

Akhlak menjadi sangat penting, karena secerdas apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak disertai dengan iman dan ketaqwaan, hanya akan menjerumuskan manusia kepada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaanya sebagai makhluk mulia.

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dan keajaibannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk

mengangkat manusia dari kegelapan menuju cahaya. Serta menuntun mereka ke jalan yang benar. Di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang diyakini akan relevan di setiap zaman dan tempat.

Al-Qur'an adalah pedoman utama bagi umat muslim dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam ilmu pengetahuan dan akhlak. Dalam era modern yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, muncul tantangan baru terkait etika dan moralitas, sehingga penelitian tentang hubungan ilmu dan akhlak dalam Al-Qur'an dapat memberi wawasan berharga untuk menghadapi berbagai tantangan ini. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber inspirasi dan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan pikiran. Abu Bakar al-Jazairi menjelaskan bahwa akhlak merupakan sebuah institusi yang terletak di hati sebagai tempat timbulnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang dapat dianggap benar atau salah. (Herlin Febrianti Yuanita Ponto. Muhammad Yusuf 2024)

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khulq, yang secara etimologi artinya kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai. Kata tersebut mencakup aspek-aspek keselarasan dengan "khalqun" yang berarti kejadian, yang juga berkaitan erat dengan "khāliqun" yang berarti pencipta, serta dengan "makhlūqun" yang berarti yang diciptakan. (Arif 2022)

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak identik dengan moral dan etika. (Al-Habsy, n.d.) Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkait dan mendukung yang mencakup orang tua, lingkungan, guru, kurikulum, bahan dan sarana.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini mengkaji buku-buku, artikel, dan kajian tertulis tentang ibadah dan akhlak untuk mengumpulkan data penelitian pustaka. Selanjutnya, mengkaji dan mengevaluasi hasil penelitian yang dapat diakses melalui platform YouTube berupa video yang menampilkan kedua tokoh tersebut. Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dari berbagai sumber dan mengelompokkannya menurut kriteria yang sesuai. Data kemudian disajikan dengan menyusun hasil temuan menjadi narasi deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara akhlak dan ibadah sehingga dapat diambil kesimpulan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memvalidasi data dari berbagai sumber, sehingga data tersebut dapat dipercaya, baik dari ceramah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat, maupun dari literatur ilmiah yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan dan etika memiliki keterkaitan yang kuat dalam membangun peradaban manusia yang berkelanjutan. Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa disertai kesadaran moral dapat menimbulkan dampak buruk, seperti kerusakan pada sosial dan lingkungan. Sebagai akibatnya, para peneliti memiliki kewajiban etis untuk memastikan bahwa penemuan mereka tidak hanya memberikan keuntungan praktis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (Nazhan, 2025). Perubahan yang dialami seseorang setelah menjalani proses pembelajaran mencakup perubahan menyeluruh dalam tingkah laku. Ketika seseorang mempelajari suatu hal, ia akan merasakan transformasi dalam berbagai aspek, termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Festiawan 2020).

Di era modern ini, hampir semua aspek kehidupan kita telah mengalami perubahan, termasuk dalam hal menuntut ilmu. Kini, para pelajar dapat dengan mudah mencari pengetahuan melalui internet atau media lainnya. Namun, ada satu hal penting yang tidak boleh

kita lupakan, yaitu akhlak dalam menuntut ilmu. Baik di masa lalu maupun sekarang, akhlak tetap menjadi hal yang krusial bagi seorang pencari ilmu. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan akhlak. Az-Zarnuji, dalam kitabnya yang berjudul *Ta'lim Muta'alim*, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya menekankan pada akhlak. Dengan demikian, proses pembelajaran bukan hanya sekadar kajian dan transfer ilmu, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pembentukan akhlak bagi para penuntut ilmu. Tujuannya adalah untuk memperbaiki akhlak yang buruk menjadi baik dan menjadikan akhlak yang baik semakin lebih baik (Daulay, Dahlan, Syahputra 2021).

Pelaksanaan akhlakul karimah (karakter baik) dalam pengembangan ilmu pengetahuan sangat krusial untuk menghasilkan ilmu yang tidak hanya berguna secara praktis, tetapi juga memberikan dampak positif bagi umat manusia dan lingkungan. Akhlakul karimah mengarahkan ilmuwan untuk mengedepankan integritas, kejujuran, serta tanggung jawab sosial dalam riset dan penerapan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh akan seimbang antara kemajuan fisik dan kualitas moral serta spiritual dalam kehidupan manusia (Bakar 2025).

Di samping itu, pengetahuan memainkan peran penting dalam membangun akhlak. Seperti yang diuraikan dalam penjelasan QS. Al-Qalam: 1-6, hasil karya dan pengetahuan yang berkembang memiliki dampak besar terhadap perkembangan peradaban manusia. Nabi Muhammad SAW, yang dikenal memiliki akhlak mulia (khuluqun 'azhim), menjadi contoh ideal yang seharusnya diteladani oleh umat manusia, khususnya dalam menggabungkan ilmu dan akhlak dalam keseharian (Indriati. 2023).

Pemikiran Al-Ghazali menyoroti bahwa moralitas adalah esensi dari pendidikan, berfungsi sebagai alat untuk meraih kesempurnaan manusia (insan kamil). Pendidikan yang dibuat menurut filosofi Al-Ghazali menekankan penggabungan antara pengetahuan, spiritualitas, dan pengembangan karakter yang luhur. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang kuat. Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam upaya menciptakan generasi yang berkarakter, beradab, dan bermoral tinggi (Ningtias A. 2024)

Signifikansi akhlak dalam kemajuan ilmu pengetahuan juga tercermin dalam pemikiran pendidikan Islam. Akhlakul karimah mengarahkan ilmuwan untuk mengutamakan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam penelitian serta penerapan ilmu. Oleh karena itu, ilmu yang diteliti akan seimbang antara perkembangan fisik dan kualitas moral serta spiritual dalam kehidupan manusia (Bakar 2025)

Salah satu aspek penting dalam menuntut ilmu adalah pemahaman terhadap syarat-syarat yang perlu dimiliki oleh para pencari ilmu. Dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, yang mengutip pandangan Ali bin Abi Thalib, terdapat enam syarat utama dalam proses ini. Pertama, penuntut ilmu harus memiliki kecerdasan (dzaka') yang mencakup penalaran yang baik, wawasan yang luas, imajinasi yang kaya, serta kemampuan adaptasi dan pertimbangan yang matang, sehingga mereka dapat menyaring dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Kedua, adanya hasrat atau keinginan kuat untuk belajar (hirsh) sangatlah penting. Ini meliputi kemauan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar ilmu, serta rasa rendah diri yang membuat mereka merasa perlu terus belajar. Mereka harus memiliki tekad yang kuat untuk mengejar kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ketiga, kesabaran (ishtibar) merupakan syarat mutlak. Penuntut ilmu perlu memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai ujian selama proses belajar, tanpa mudah putus asa meski dihadapkan pada berbagai tantangan, baik itu yang bersifat psikologis, sosiologis, ekonomi, administratif, maupun politik. Keempat, memiliki modal materi (bulghah) yang cukup serta sarana dan prasarana yang memadai untuk belajar

juga tak kalah penting. Bekal ini akan mendukung seluruh kebutuhan yang diperlukan selama proses menuntut ilmu, seperti makanan, uang, alat tulis, kendaraan, dan lain-lain. Kelima, bimbingan dari guru (irsyad ustadz) sangat krusial agar ilmu yang dipelajari tidak menyimpang dan terhindar dari kesesatan. Keenam, waktu (thuwlal-zaman) yang cukup adalah hal yang utama. Proses menuntut ilmu memerlukan waktu yang tidak sedikit—sering kali bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun. Karena itu, menuntut ilmu tidak terikat pada batasan waktu tertentu; seseorang harus bersedia menghabiskan seluruh waktu hidupnya untuk terus belajar hingga akhir hayat (Sujatnika 2021).

Pembelajaran Akidah Akhlak juga memiliki peranan penting dalam memperbaiki perilaku yang kurang baik melalui interaksi pendidikan antara guru dan siswa. Selain itu, pembelajaran ini tetap menjadi bagian esensial dalam pendidikan saat ini, karena tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter (Jannah 2020).

Menurut Ustadz Adi Hidayat Lc Ma, jadi misi utama Nabi Kenapa diturunkan Alquran kepada nabi untuk membimbing umatnya supaya berakhlak mulia Kenapa Nabi menjelaskan lewat hadis supaya umatnya berakhlak mulia Kenapa ada hikmah di balik ibadah supaya dengan Hikmah itu dibimbing kepada Akhlak Yang Mulia puncaknya ini Nabi di Mekah menyatukan datang ke Madinah mempersaudarakan aus dengan hadrat ini anda belajar tiba-tiba pulang Jadi memecah pasti ada yang salah akhlaknya ke mana Apa penyebab seseorang ketika belajar ilmu tidak melahirkan akhlak dan menjadikan hati mereka bersih suci Kebersihan hati kebersihan jiwa itu. manfaat ilmu dan pengaruhnya terhadap akhlak karena ada beberapa tinjauan-tinjauan kekinian yang nampaknya agak bergeser dari keterangan Alquran bahkan bergeser dari misi utama kenabian SAW. (Hidayat, 2023)

Ustaz Adi Hidayat menjelaskan bahwa ilmu harus diimbangi dengan akhlak. Seorang yang berilmu tanpa akhlak akan cenderung sombong dan tidak peduli terhadap orang lain. Sebaliknya, seseorang yang berakhlak baik tetapi kurang berilmu mungkin tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam masyarakat. Meskipun ilmu sangat penting, Ustaz Adi Hidayat menegaskan bahwa akhlak lebih utama. Akhlak yang baik adalah cerminan dari ilmu yang diterapkan dengan benar. Tanpa akhlak, ilmu bisa menjadi tidak berarti atau bahkan berbahaya. Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)*

Dalam ceramahnya yang berjudul "Penting Mana Ilmu atau Akhlak?", Ustaz Adi Hidayat membahas hubungan antara ilmu dan akhlak dalam Islam. Beliau menekankan bahwa ilmu dan akhlak adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi dalam membentuk pribadi seorang Muslim yang sejati.

### **Ilmu sebagai Landasan**

Ustaz Adi Hidayat menjelaskan bahwa ilmu adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami ajaran agama dengan benar, membedakan antara yang halal dan haram, serta menjalankan ibadah sesuai tuntunan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana disampaikan dalam sebuah hadits:

### **Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim**

Selain itu, Allah SWT juga meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَعَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاسْرَحُوا يُعْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:



*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

***Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat***

Akhlak sebagai Buah dari Ilmu Namun, ilmu tanpa akhlak yang baik tidaklah sempurna. Ustaz Adi Hidayat menekankan bahwa akhlak adalah cerminan dari pemahaman dan pengamalan ilmu seseorang. Ilmu yang benar seharusnya membentuk perilaku yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati. Beliau mengingatkan bahwa tujuan utama dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak. Dalam ceramahnya, beliau juga mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Keseimbangan antara Ilmu dan Akhlak Ustaz Adi Hidayat menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Ilmu tanpa akhlak dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesombongan, sementara akhlak tanpa ilmu dapat menyebabkan seseorang tersesat karena kurangnya pemahaman. Oleh karena itu, seorang Muslim harus berusaha meningkatkan ilmu sekaligus memperbaiki akhlaknya. Beliau juga menekankan bahwa adab atau etika dalam menuntut ilmu sangat penting. Sebelum mempelajari ilmu, seseorang harus memiliki adab yang baik, seperti menghormati guru, bersikap rendah hati, dan memiliki niat yang ikhlas. Hal ini sejalan dengan pendapat ulama salaf yang menyatakan bahwa adab adalah bagian dari ilmu itu sendiri.

Dalam pandangan Ustaz Adi Hidayat, tidak ada yang lebih penting antara ilmu dan akhlak karena keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu yang benar akan menghasilkan akhlak yang mulia, dan akhlak yang baik akan mempermudah seseorang dalam menuntut dan mengamalkan ilmu. Seorang Muslim yang ideal adalah yang memiliki ilmu yang luas dan akhlak yang terpuji, sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain dan mendapatkan ridha Allah SWT. Ustaz Adi Hidayat mengajak umat Islam untuk mengutamakan akhlak dalam setiap aspek kehidupan, sambil tetap mengembangkan ilmu pengetahuan. Keduanya harus berjalan beriringan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia secara moral. Dengan demikian, baik ilmu maupun akhlak memiliki tempat penting dalam kehidupan seorang Muslim, dan keduanya saling melengkapi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut pandangan Ustadz Abdul Somad, Dalam ceramahnya yang berjudul "Dahulukan Akhlak Sebelum Ilmu", Ustaz Abdul Somad menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam proses menuntut ilmu. Beliau menjelaskan bahwa sebelum seseorang mendalami ilmu, ia harus terlebih dahulu memperbaiki adab dan akhlaknya, karena adab merupakan landasan utama dalam penerimaan dan pengamalan ilmu. (Somad, 2025)

Pentingnya Adab Sebelum Ilmu Ustaz Abdul Somad mengutip sebuah ungkapan yang populer di kalangan ulama, "Al-Adabu Fauqol 'Ilmi" yang artinya "Adab lebih tinggi daripada Ilmu". Beliau menekankan bahwa adab sejatinya adalah akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu sebelum menuntut ilmu.

Dalam ceramahnya di Masjid Jami' Pondok Modern Darussalam Gontor, Ustaz Abdul Somad menyampaikan bahwa adab harus didahulukan dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau mengisahkan beberapa contoh perbuatan dengan adab mulia yang dapat dijadikan pelajaran, menekankan bahwa adab yang luar biasa akan membuat kita terkesan dan terngiang terus.

Akhlak itulah yang bisa membuat kita berjalan bersama meski berbeda dalam beberapa masalah.

Ustaz Abdul Somad juga menekankan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam hal akhlak. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “ Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Beliau menjelaskan bahwa akhlak mulia Rasulullah adalah puncak dari akidah dan ibadah, yang seharusnya menjadi contoh bagi setiap Muslim dalam menuntut ilmu dan berinteraksi dengan sesama.

Dalam ceramahnya, Ustaz Abdul Somad menekankan bahwa adab dan akhlak merupakan pondasi utama yang harus dimiliki sebelum seseorang menuntut ilmu. Dengan memiliki akhlak yang mulia, ilmu yang diperoleh akan lebih bermanfaat dan dapat diamankan dengan baik. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya selalu berusaha memperbaiki adab dan akhlaknya sebagai langkah awal dalam proses menuntut ilmu.

#### **Analisis Perbandingan antara Perspektif Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat : Perspektif Ustadz Abdul Somad (UAS)**

Posisi Ilmu dalam Islam menurut UAS:UAS sering menekankan bahwa ilmu adalah fondasi utama dalam menjalankan agama. Menurut beliau, tanpa ilmu, seseorang bisa salah dalam beribadah, salah dalam menilai halal dan haram, bahkan bisa tersesat. Beliau mengutip banyak ayat Al-Qur'an seperti “Afala ta'qilun” (apakah kalian tidak berpikir?) dan hadits “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim”. Posisi Akhlak menurut UAS: Walaupun sangat menekankan pentingnya ilmu, UAS juga menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak akan melahirkan orang yang sombong dan merasa benar sendiri (ujub dan takabbur). UAS sering mengutip kisah iblis sebagai contoh makhluk yang berilmu tapi tidak berakhlak (karena sombong), sehingga ia ditolak oleh Allah.

Kesimpulan UAS: Ilmu dan akhlak adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Namun, ilmu lebih dahulu karena ilmu adalah penerang yang menuntun akhlak. Ungkapan yang sering beliau pakai: “Ilmu sebelum amal” (diambil dari prinsip para ulama salaf).

#### **Perspektif Ustadz Adi Hidayat (UAH)**

Posisi Ilmu menurut UAH: UAH memiliki pendekatan yang sangat tekstual dan sistematis dalam menjelaskan pentingnya ilmu. Ia sering menyampaikan bahwa ilmu adalah cahaya dan sumber petunjuk. Namun, beliau juga menekankan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang melahirkan akhlak, sehingga bukan sekadar hafalan atau logika. Posisi Akhlak menurut UAH: UAH sering memulai ceramah dengan menjelaskan bahwa tujuan dari ilmu adalah membentuk akhlak mulia. Ia mencontohkan Nabi Muhammad SAW yang diutus “liutammima makarimal akhlak” (untuk menyempurnakan akhlak). Ia menyebut bahwa seseorang bisa punya ilmu banyak, tapi kalau tidak sopan, tidak rendah hati, maka tidak dianggap berilmu secara sempurna dalam Islam.

Kesimpulan UAH: Akhlak adalah manifestasi dari ilmu. Maka, jika seseorang punya ilmu tapi tidak berakhlak, maka ada yang salah dari proses belajarnya. Dalam beberapa ceramah, UAH tampak lebih mengedepankan akhlak sebagai indikator kualitas ilmu itu sendiri. Kesimpulan Analisis, UAS berpandangan bahwa ilmu adalah pintu masuk utama, dan akhlak adalah hasilnya. Tanpa ilmu, seseorang bisa menyimpang. UAH menekankan bahwa ilmu harus membentuk karakter (akhlak), dan jika tidak, maka ilmu tersebut belum sempurna. Keduanya sepakat bahwa ilmu dan akhlak harus berjalan beriringan, tapi perbedaannya terletak pada mana yang dijadikan indikator utama keberhasilan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari ceramah Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Abdul Somad mengenai hubungan antara ilmu dan akhlak adalah bahwa keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ustaz Adi Hidayat menegaskan bahwa ilmu adalah fondasi utama yang harus dimiliki seorang Muslim untuk memahami agama dengan benar. Namun, ilmu tanpa akhlak bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kesombongan. Sebaliknya, akhlak tanpa ilmu bisa menyebabkan seseorang tersesat karena kurangnya pemahaman. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya sangat penting.

Ustaz Abdul Somad lebih menitikberatkan bahwa akhlak harus didahulukan sebelum ilmu. Beliau mengutip ungkapan para ulama "Al-Adabu Fauqol 'Ilmi" (Adab lebih tinggi daripada ilmu), yang berarti sebelum seseorang menuntut ilmu, ia harus memiliki adab yang baik. Akhlak yang baik akan membuat ilmu lebih mudah diterima dan diamalkan dengan benar. Kedua ustaz sama-sama mengingatkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Dalam Al-Qur'an, Allah juga menegaskan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang agung (QS. Al-Qalam: 4). Ini menunjukkan bahwa ilmu harus diiringi dengan akhlak agar bermanfaat dan membawa keberkahan.

Ilmu dan akhlak bukanlah hal yang harus dipertentangkan, melainkan dua hal yang harus berjalan beriringan. Akhlak yang baik adalah pintu masuk untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang benar seharusnya menghasilkan akhlak yang mulia. Seorang Muslim yang ideal adalah yang memiliki ilmu luas dan akhlak terpuji, sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain dan mendapatkan ridha Allah SWT.

## Pernyataan Apresiasi

Alhamdulillah Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, hidayah, dan kemudahan yang diberikan sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Tanpa pertolongan-Nya, Artikel ini tidak akan berjalan dengan lancar. terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing telah membantu yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses pembuatan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kepada para teman teman kelompok 1 yang telah berperan aktif dalam penyusunan artikel ini. semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia akademik. Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Ansori, Martoyo. 2024. "Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia ( JPJI )," no. 2009.
- Al-Habsy, Husain. n.d. *Kamus Al-Kautsar*. Surabaya: Assegaf.
- Alif Muhaimin, Nurdin Nurdin & Firdiansyah Alhabsyi. 2020. "Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Sains* 2 (1): 2-3.
- Arif, Muhammad Nuruzzaman Syam dan Mahmud. 2022. "MUAMALAH DAN AKHLAK DALAM ISLAM." *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 22 (2): 122-26. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.
- Auliya, Nurul Lailiyah dan Ana Nur Afni. 2019. "ETIKA Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Ilmuna* 11 (1): 1–14.

Bahri, Syamsul. 2022. “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1 (1): 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.

Bakar, Mustaqim & Abu. 2025. “Ilmu Akhlaq Sebagai Pengembangan Keilmuan Dalam Perspektif Filsfat Ilmu.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 3 (No. 2).

Daulay, Dahlan, Syahputra, Arfandi. 2021. “Penddikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Thariq Al Ta’allum Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji.” *Jurkam: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 1 (No. 3).

Duryat, Dr. H. Masduki. 2021. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Alfabeta.

Festiawan. 2020. *Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman.

Firmansyah, and Mukti Ali. 2021. “Sarana Pengetahuan Ilmiah (Tinjauan Filosofis).” *Jurnal Studi-Studi Keislaman* 2 (2): 1–23.

Gusmaetri, Esi Ratna Sari, Sartati. 2024. “Ilmu Dalam Pandangan Islam.” *Al – Mau’izhoh* Vol. 6, No (2): 1–9.

Herlin Febrianti Yuanita Ponto. Muhammad Yusuf, Mardan. 2024. “Hubungan Ilmu Dan Akhlak Dalam Al-Qur’an.” *Education Language and Culture EDULEC* Vol. 4 (No. 1).

Indriati., Auni &. 2023. “Eksistensi Ilmu Sebagai Pembentuk Akhlak: Studi Analisis Tafsir Khuluqun ’Azhim Terhadap QS. Al-Qalam; 1-6.” *Al-Qudwah* Vol. 1 (No. 2).

Jannah. 2020. “Peran PembelajaranAqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Al-Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4 (No. 2).

Muhammad Khairuddin, Nurul Latifatul Inayari, Hafidz, Husna Nashihin. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Syihab.” *Students Difficulties at Elementary Scoohl in Increasing Literacy Ability* Vol. 4 (No. 1).

Mulyadi Hermanto Nasution. 2020. “METODE NASEHAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5 (3): 541.

Mulyani, Nani, and Aep Saepul Anwar. 2020. “Membangun Paradigma Dunia Modern Dan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2623>.

Mustofa, Taufik, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. 2022. “Epistemologi Ilmu Pengetahuan Islam Klasik Dan Kontemporer.” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2 (2): 88–95. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i2.6071>.

Ningtias A., Primayeni S. & Sari H.P. 2024. “Peran Akhlak Dalam Pengajaran Menurut Al-

- Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran.” *SURAU: Journal of Islamic Education* Vol. 2 (No. 2).
- Nurhaena. 2023. “Strategi Pembinaan Kegamaan Siswa Di SMA Negeri 22 Makassar.” *EDULEC: Education Language, and Culture Journal* Vol. 3 (No. 1).
- Saihu. 2020. “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim.” *Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* Vol. 3 (No. 1).
- Sri Handayani, Nuri, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi. 2021. “Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6 (2): 395–411. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105).
- Sujatnika. 2021. “Etika Mmencari Ilmu Dalam Perspektif Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani.” *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* Vol. 2 (No. 1).
- Wardanah, Jehan Fitrah, Lili Aspinda, Nasyah Aurin, Nasyah Aurin, and Yuda Akbar Nasution. 2023. “Filsafat Ilmu Dalam Pandangan Islam.” *Hibrul Ulama* 5 (1): 21–29. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.507>.